

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Nusantara memiliki berbagai macam budaya yang pada akhirnya memunculkan keanekaragaman kesenian diberbagai daerah. Kesenian tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan khusus atau ciri khas pada kesenian yang ada di daerah-daerah tertentu. Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang menggunakan dimensi gerak waktu dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya.<sup>1</sup> Seni tari menurut jalurnya dibagi menjadi dua yaitu yang berdomisili dikalangan keraton yang disebut dengan tarian klasik dan kerakyatan yang disebut tarian rakyat. Salah satu dari tari kesenian rakyat ialah kesenian kuda kepang. Biasanya kesenian ini tumbuh dan berkembang pada wilayah pedesaan. Salah satu desa yang masih melestarikan kesenian kuda kepang ini ialah di Desa Tegal Arum yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi.

Pada tahun 1980an, kesenian yang berkembang di Desa Tegal Arum antara lain: kuda kepang, musik keroncong, ketoprak, dan wayang kulit. Namun, hanya kesenian kuda kepang yang masih terlestarikan sampai pada tahun 2018. Setidaknya terdapat tiga paguyuban kuda kepang yang masih bertahan yakni: Paguyuban Langen Ponco Budoyo, Paguyuban Turonggo Laras dan Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo. Paguyuban yang pertama, Langen Ponco Budoyo didirikan oleh Simin Sismadi pada tahun 1978, memiliki gaya atau gagrak

---

<sup>1</sup> Sal Margiyanto.1992. *Koreografi*. Jakarta: Dirjrn Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud. Hlm., 2.

Temanggung yang berdomisili di jalan Ahmad Yani Desa Tegal Arum Kec. Rimbo Bujang Kab. Tebo.<sup>2</sup>

Kedua, Paguyuban Turonggo Laras didirikan pada tahun 1978 oleh Mbah Sandi yang merupakan pawang di dalam paguyuban tersebut, kesenian ini memiliki gaya Banyumasan yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman Desa Tegal Arum. Pada tahun 1990-an kesenian ini masih menggunakan sompret pada alunan musiknya. Tidak terlihat lagi alat musik jenis sompret dimainkan dalam pertunjukan kesenian kuda kepang di Desa Tegal Arum mulai dari tahun 2000an.<sup>3</sup> Atraksi melompati pagar dengan tinggi 1,5 meter juga tidak dilakukan lagi. Pada kenyataannya, kesenian ini memiliki suatu perubahan pada performanya. Kesenian kuda kepang biasa ditampilkan di desa dengan fungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit atau malapetaka. Saat ini kesenian kuda kepang menjadi sebuah atraksi kesurupan dengan tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton.<sup>4</sup> Nilai fungsi pada kesenian pun berangsur memudar. Secara historis perkembangan zaman memang dapat mengalami perubahan yang dasyat namun, peran kesenian tidak pernah berubah di dalam tatanan kehidupan manusia. Sebab melalui kesenian, makna harkat menjadi citra manusia berbudaya semakin jelas dan nyata.<sup>5</sup>

Terakhir Paguyuban Eko Warno Budoyo didirikan oleh Mbah Mirin memiliki gaya Pati yang berlokasi di jalan 10 desa Tegal Arum. Diketahui bahwa

---

<sup>2</sup> SURAT KETERANGAN BERDOMISILI NO: 474.4/19/TA/2019.

<sup>3</sup> Terdapat dalam Dokumentasi acara pengesahan berdirinya Pasar Sabtu di Desa Tegal Arum.

<sup>4</sup> Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), hlm. 38-39.

<sup>5</sup> Sulismadi dan Ahmad Sofiani, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: UMM Press, 2011), hlm. 90.

bentuk kesenian ini dapat disaksikan dalam even-even tertentu seperti pada acara pernikahan, sunatan, ulang tahun desa, hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia dan lain sebagainya. Atraksi yang digunakan biasanya mereka menggunakan unsur magis dengan cara kesurupan.<sup>6</sup> Beberapa penari dicambuk, makan pecahan kaca dan cabe merah yang pedas. Beberapa orang di antara mereka hampir tidak kesurupan sama sekali dan tidak begitu menarik.<sup>7</sup>

Ketiga paguyuban ini akhirnya bersaing dengan sehat tanpa menjatuhkan paguyuban yang lain. Paguyuban tersebut menunjukkan eksistensi dalam melestarikan kesenian tradisional kuda kepang. Akan tetapi, paguyuban tersebut sempat meredup dan bahkan memilih bubar. Meredupnya kesenian ini terjadi setelah munculnya sesuatu yang baru dan lebih menarik minat masyarakat yaitu video tanggapan kaset. Arus modernisasi membawa masyarakat untuk meninggalkan kesenian yang dipertahankannya selama puluhan tahun. Kondisi Desa Tegal Arum tahun 1980an masih tertinggal sehingga ketika masuk teknologi baru seperti pemutaran video kaset orang ramai menontonnya. Mulai tahun 2000an hiburan masyarakat mulai beralih ke organ tunggal, video kaset ditinggalkan masyarakat. Ini merupakan faktor eksternal meredupnya kesenian. Sedangkan dari faktor internalnya sendiri banyak seniman yang mengundurkan diri. Mundurnya para seniman menjadi bukti bahwa tidaklah mudah mempertahankan kesenian, meskipun kesenian tersebut sudah turun-temurun dijalankan. Pada tahun 2014, satu paguyuban yakni Langen Ponco Budoyo mulai

---

<sup>6</sup> Cara kesurupan yang dilakukan adalah dengan melakukan ritual terlebih dahulu lalu saat pertunjukan dilakukan akan ada makhluk gaib yang masuk ke tubuh beberapa pemain, pemain tersebut akan menampilkan atraksi seperti makan kaca tanpa merasa kesakitan.

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 428-429.

bangkit lagi. Bangkitnya kesenian kuda kepang ini ditandai dengan munculnya kesenian ini diacara ulang tahun desa lagi.

Struktur paguyuban kuda kepang yang berasal dari desa Tegal Arum ini lebih mengutamakan kekerabatan sebagai para senimannya. Hal ini dimaksudkan agar menimbulkan keakraban bagi masing-masing kerabat. Terjadi perubahan semenjak tahun 2014, keanggotaan tidak diharuskan dari kerabat lagi akan tetapi, anggota harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Suatu kesenian akan mengalami berbagai perubahan mengikuti perkembangan zaman yang akan melahirkan berbagai model dan variasi yang baru. Sutiyono (2009: 17) mengungkapkan bahwa pengaruh globalisasi mencemaskan masa depan kehidupan seni tradisonal, perlu diantisipasi secara teguh, agar nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya tidak luntur dan termakan arus.

Sejak tahun 2014, kesenian kuda kepang di Desa Tegal Arum mulai ditampilkan lagi dan dapat diterima oleh masyarakat kembali.<sup>8</sup> Hal ini tidak terlepas dari dilakukan suatu perkembangan oleh tokoh kesenian kuda kepang dengan melakukan perubahan-perubahan dari internal maupun eksternal pada paguyuban. Pengaruh dari berbagai pihak telah memberikan perubahan pada bentuk penyajian, adegan, struktur gerak, struktur anggota, busana, properti, serta iringan. Kuda kepang pada akhirnya menyesuaikan diri dengan ekspansi dan modernisasi karena masyarakat sudah berubah. Dengan adanya perubahan terhadap eksisnya kesenian kuda kepang yang naik turun, maka perlu adanya pemberdayaan karena kesenian kuda kepang merupakan salah satu aset bangsa Indonesia yang tidak boleh punah ditelan oleh zaman.

---

<sup>8</sup> Nota pembayaran paguyuban Langen Ponco Budoyo tahun 2014.

Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap paguyuban kesenian kuda kepeng, yang di dalamnya terdapat perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi performa maupun yang terjadi pada masyarakat yang dikarenakan arus modernisasi. Dari konteks ini, maka penelitian ini penulis beri judul “**Paguyuban Kesenian Kuda Kepang di Desa Tegal Arum, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi (1978-2018)**”.

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Tulisan ini membahas tentang Paguyuban Kesenian Kuda Kepang di Desa Tegal Arum tahun 1978-2018. Dalam mengungkapkan bentuk seni pertunjukan yang mencakup awal mula terbentuknya paguyuban dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian kuda kepeng, agar tulisan menjadi terarah, serta untuk membatasi ruang lingkup kajian, maka penulis mengajukan beberapa buah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya ketiga paguyuban di Desa Tegal Arum?
2. Bagaimana usaha Paguyuban kuda kepeng di Desa Tegal Arum dalam meneggakkan kembali kesenian kuda kepeng setelah terhenti pada tahun 2000an?
3. bagaimana perubahan yang terjadi pada kesenian kuda kepeng setelah aktif kembali pada tahun 2014?
4. Bagaimana dampak kesenian Kuda Kepang terhadap masyarakat Desa Tegal Arum?

Sebagai batasan spasialnya penulis mengambil Desa Tegal Arum yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi. Desa ini termasuk

salah satu desa Transmigrasi yang berada di Provinsi Jambi yang mempunyai 3 Paguyuban kuda kepang sekaligus. Sedangkan sebagai batasan temporalnya penulis mengambil dari tahun 1978 sebagai batasan awal, karena tahun tersebut merupakan awal berdirinya paguyuban. Tahun 2018 dijadikan sebagai batasan akhir karena pada tahun itu paguyuban kesenian tradisional kuda kepang mendapat apresiasi yang positif dari pemerintah desa. Bukti dari apresiasi itu adalah ketiga paguyuban sudah mulai ditampilkan dalam acara desa. Sebelumnya hanya satu paguyuban saja yang ditampilkan dalam acara desa, mulai tahun 2018 Pemerintah daerah juga memberikan bantuan dana untuk mendukung eksisnya kesenian ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan dari penulis dalam mengangkat masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses terbentuknya paguyuban kuda kepang di Desa Tegal Arum.
2. Menjelaskan usaha dari paguyuban dalam menegakkan kembali kesenian kuda kepang setelah terhenti pada tahun 2000an.
3. Menjelaskan perubahan yang terjadi setelah paguyuban kuda kepang katif kembali mulai tahun 2014.
4. Menjelaskan pengaruh munculnya lagi Paguyuban Kuda Kepang terhadap masyarakat Desa Tegal Arum.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sekaligus bermanfaat untuk melihat bagaimana sejarah terkait kesenian kuda kepang di Kecamatan

Rimbo Bujang khususnya di Desa Tegal Arum. Selain itu juga sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pertunjukan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal Arum ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan kesenian kuda kepang sudah banyak dilakukan. Cukup banyak skripsi, buku, dan artikel yang ditulis dengan tema kesenian kuda kepang. Sebelumnya telah ada tulisan mengenai studi ini diantaranya tulisan dari Kuswandi dan Saepul Maulana, dengan judul “Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis” menjelaskan tentang pasang surut kesenian kuda lumping.<sup>9</sup> Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, seniman dan aparat pemerintah berhasil membuat kesenian ini eksis kembali dikalangan masyarakat.

Selanjutnya tulisan dari Dimas Rachmat Susilo, Didin Saripudin dan Syarif Moeis, dengan judul “Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi” membahas tentang perkembangan sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti yang didirikan oleh seniman yang serba bisa bernama Mama Taham yang lahir dari keluarga seniman termasuk menurun juga kepada anak-anaknya.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini tidak diketahui anak-anak dari semua seniman menjadi generasi penerus atau tidak.

---

<sup>9</sup> Kuswandi dan Saepul Maulana, “Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Artefak* Vol.2 No. 1-Maret 2014 (ISSN: 2355-5726), hlm 87.

<sup>10</sup> Dimas Rachmat Susilo, Didin Saripudin dan Syarif Moeis, “Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi”, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* Vol. 7 No. 1, 2018. ISSN 2302-9889., hlm 53.

Tulisan dengan judul “Dinamika Kesenian wayang Kulit di Kota Langsa (Studi Pada Grup Wayang Kulit Turonggo di Desa Alue Dua)” oleh Madhan Anis dan Choiriah menjelaskan tentang kesenian wayang kulit Turonggo Sari yang berada di Desa Alue Dua, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh yang berusaha eksis ditengah masyarakat yang beragam.<sup>11</sup> Usaha dilakukan dengan menggabungkan dialog bahasa Jawa dan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui maksud dan tujuan dalam setiap pementasan. Bedanya pada kesenian ini untuk membuatnya bertahan maka diperbaharui performa dalam kesenian kuda kepang.

Payerli Pasaribu dan Yetno dalam Jurnalnya yang berjudul “ Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa” menjelaskan tentang keeksisan dari kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo, kesenian ini mampu bersaing dengan hiburan modern seperti keyboard, warnet, handphone dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Kuda lumping ditampilkan dalam acara tahunan sebelumnya, kini kesenian ini hanya ditampilkan dalam acara arisan keluarga, ulang tahun serta pesanan warga. Sedangkan dalam penelitian ini ingin menampilkan kesenian kuda lumping mampu melewati arus modernisasi sehingga bisa eksis kembali.

Tulisan dari Heristina Dewi, dengan judul “Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan” artikel ini membahas tentang perubahan makna yang terjadi pada Jaran Kepang yang ada

---

<sup>11</sup> Madhan Anis dan Choiriah, “Dinamika Kesenian wayang Kulit di Kota Langsa (Studi Pada Grup Wayang Kulit Turonggo di Desa Alue Dua)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(1), 2019, ISSN: 2356-0770, hlm 89.

<sup>12</sup> Payerli Pasaribu dan Yetno, “Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 1 (1) (20015): 17-28.



di kelurahan Tanjung Sari.<sup>13</sup> Seperti unsur religinya yang sudah mulai pudar. Penelitian yang dilakukan ini objeknya pada paguyuban kuda kepeng yang ada di Desa Tegal Arum dengan fokusnya melihat perubahan yang terjadi pada perubahan pada bentuk penyajian, adegan, struktur gerak, properti, struktur anggota, busana, serta iringan.

Dalam buku Clifford Geertz dengan judul “Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam kebudayaan Jawa” disebutkan bahwa jaranan merupakan tarian rakyat, dimana para penari “menunggang” kuda kertas dan menjadi kesurupan, berbuat seolah-olah mereka itu kuda.<sup>14</sup> Buku ini hanya menjelaskan secara ringkas jaranan ini dipertunjukkan di sekitar masyarakat oleh beberapa orang. Tidak jelas itu komunitas atau bukan. Sedangkan yang ingin peneliti kembangkan mengenai Paguyuban dan pelestarian dari paguyuban ini.

Skripsi dari Desi Darmawanti yang berjudul “Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepeng di Kota Sawah Lunto 1964-2004” menjelaskan bahwa terjadi suatu pembaruan dalam kelompok seni kuda lumping maka akan tercapai asimilasi. Asimilasi ini tercipta bukanlah karena paksaan tetapi atas kesadaran dari para anggota masyarakat dapat dikatakan bahwa asimilasi ini tercapai karena adanya interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok seni maupun masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi perekat sosial dan akibatnya suatu keakraban akan terjalin antar sesama etnis dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup> Berbeda dengan

---

<sup>13</sup> Heristina Dewi, “Perubahan Makna Pertunjukan *Jaran kepeng* pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan”, *Artikel*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, Edisi No. 23/Tahun XI/ Januari 2007).

<sup>14</sup> Clifford Geertz, op cit. Hlm. 376.

<sup>15</sup> Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepeng di Kota Sawah Lunto 1964-2004”, *Skripsi Sejarah*, (Padang: Universitas Andalas, Fakultas Sastra, 2006), hlm. vi.

skripsi tersebut, penelitian yang dilakukan membahas pengaruh pemerintah terhadap kesenian kuda kepang.

Wisnu Alam dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Tegal Arum Terhadap Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping pada Acara Pernikahan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi”.<sup>16</sup> Tulisannya membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap pertunjukkan kesenian kuda lumping pada acara pernikahan di desa Tegal Arum Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi. Menurut tokoh masyarakat, kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang harus dijaga kelestariannya. Adanya kesenian kuda lumping di desa Tegal Arum tentunya akan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap kesenian tradisional sehingga tidak hilang nantinya. Peneliti ingin mengungkap penyesuaian diri yang dilakukan paguyuban kuda kepang terhadap arus modernisasi.

### **E. Kerangka Analisis**

Penulisan ini termasuk ke dalam sejarah sosial-budaya. Sejarah sosial menurut Kuntowijoyo meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Sejarah sosial menitikfokuskan kepada segala aspek sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial. Sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis yakni pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, serta transmigrasi.

---

<sup>16</sup> Wisnu Alam, “Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Tegal Arum Terhadap Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping pada Acara Pernikahan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi”, *Skripsi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, (Padang:Universitas Negeri Padang, Fakultas Bahasa dan Seni).

Cakupan sejarah sosial tersebut kemudian menimbulkan beberapa aspek sosial , seperti interkasi sosial, perdagangan, kebudayaan dan lain-lain.<sup>17</sup>

Pengertian budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Menurut Koentjaraningrat (1923-1999), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu, kebudayaan atau budaya itu menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Jika membicarakan tentang budaya, hal tersebut tidak terlepas dari konsep phylo-genetic adaptation juga dapat diterapkan untuk memahami gejala itu, yang maksudnya setiap organisme berusaha menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungannya. Terdapat ciri yang melekat dalam proses organis yaitu polaritas antara dua kekuatan, satu arahnya ke konversi dan lainnya ke arah mempertahankan identitas (Zaleznik & Moment, 1964). Menurut Rusli Lutan kekuatan arah yang pertama adalah perubahan, adaptasi, pertumbuhan dan perkembangan sedangkan yang kedua kekuatan itu bersaing dan individu tak akan pernah selamanya tetap sebagaimana aslinya meskipun bagaimana ia mempertahankan identitasnya.<sup>18</sup> Pengertian ini dapat digunakan dalam memahami fenomena adaptasi dalam proses pembudayaan yang ada pada paguyuban kesenian kuda kepang yang ada di Desa Tegal Arum.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Kesenian termasuk salah satu dari tujuh unsur

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm 33.

<sup>18</sup> Rusli Rutan, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah: Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2001), hlm. 50-51.

kebudayaan yang memiliki wujud, fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat. Kesenian adalah sesuatu yang diciptakan manusia karena digerakkan oleh rasa estetika (rasa keindahan).<sup>19</sup> Pada perkembangan kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal tersebut disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan (Setyorini, 2013: 1 & 2). Salah satu contoh kesenian adalah kuda kepang. Kesenian ini telah dilestarikan turun temurun oleh masyarakat Jawa.

Menurut Yusuf dan Toet, kuda lumping atau yang disebut juga dengan jaran kepang dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut kuda kepang adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Permainan kuda kepang dalam istilah atau bahasa lain dikenal dengan sebutan *jaran kepang*, *jathilan*, di daerah Banyumas dikenal dengan sebutan *jaran ebeg*, *kuda lumping* yang biasa digunakan dalam bahasa keraton Yogyakarta dikenal dengan sebutan *jaranan* dan *reog*.<sup>20</sup> Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam dan dipotong, menyerupai bentuk kuda dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digulung atau dikepang.<sup>21</sup> Salah satu yang mendukung dekatnya kekerabatan orang Jawa adalah banyaknya acara atau ritual

---

<sup>19</sup> Edi Purwanti Nugroho. *Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Cv. Armico, 1985, hal. 10.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 21.

<sup>21</sup> Yusuf dan Toet, *Indonesia Punya Cerita: Kebiasaan dan Kebudayaan Unik yang ada di Indonesia*, (Jakarta: Penebar Swadaya Group, 2012), hlm. 116.

yang dilaksanakan.<sup>22</sup> Dengan seringnya mengadakan ritual bersama maka masyarakat Jawa ini akan sering terlibat interaksi sehingga akan menjadi akrab. Kuda kepang ialah salah satu kesenian tradisional yang menggunakan ritual tertentu, hal ini menjadi pendukung hangatya kekerabatan masyarakat Jawa. Masyarakat yang ikut dalam kesenian ini membentuk sebuah kelompok sosial yang dinamakan Paguyuban.

Paguyuban (*Gameinschaft*) menurut Ferdinand Tonnies merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat kekal.<sup>23</sup> Paguyuban merupakan sebuah perkumpulan yang sifatnya kekeluargaan, yang didirikan oleh orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Terdapat setidaknya tiga paguyuban kesenian kuda kepang di desa Tegal Arum. Hal ini membuktikan bahwa untuk mengikat kuat suatu kekerabatan, maka kelompok masyarakat tertentu di sana membentuk sebuah paguyuban.

Dampak globalisasi adalah terjadinya suatu perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial.<sup>24</sup> Perubahan memang sering terjadi dalam suatu kesenian, hal ini juga terjadi pada kesenian kuda kepang. Kesenian

---

<sup>22</sup> Puji Laksono, “ Metode Masyarakat Jawa dalam Menjaga Keberlangsungan Kekerabatannya: Studi Kasus Bani Sanraji di Magelang”, *Jurnal PPKM III* (2014) 220-228. 11 agustus 2014, (Wonosobo: Universitas Sains Al Qur’an (UNSIQ), 2016, hml. 222.

<sup>23</sup> Dista Putri Devi, “ Dinamika Himpunan Paguyuban Keluarga Jawa di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”, *Skripsi Sosiologi*, (Makasar: Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Sosial, 2018), hlm. 3.

<sup>24</sup> Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 58.

yang bersifat ritual mulai mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Meskipun demikian, bukan berarti seluruh kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas oleh proses modernisasi.<sup>25</sup> Ada juga kesenian yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat walau pada awalnya terkena arus modernisasi. Pembahasan ini sangat menyangkut terhadap paguyuban kesenian kuda kepong yang terdapat di Desa Tegal Arum.

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat.<sup>26</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara baru yang lebih maju dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>27</sup> Kesenian kuda kepong pada akhirnya harus melalui arus modernisasi, sehingga mengharuskan perubahan sebagai suatu penyesuaian diri.

Penelitian ini khusus membahas tentang kelompok sosial berupa Paguyuban Kesenian Kuda Kepang di Desa Tegal Arum yaitu paguyuban yang dari awal susah payah didirikan oleh beberapa masyarakat transmigran dengan tujuan sebagai hiburan dan keakraban keolompok masyarakat itu sendiri. Paguyuban ini semakin berkembang setelah mengikuti perubahan zaman serta ditambah lagi dengan munculnya teknologi baru.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>26</sup> Ellya Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIS Vol.7 No.12 Janurai-Juni*, hlm. 33.

<sup>27</sup> Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 176-177.

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>28</sup> Langkah pertama, Heuristik adalah pengumpulan sumber yang terdiri dari dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berhubungan langsung dengan subyek penelitian, dilakukan dengan studi sejarah lisan dalam bentuk wawancara terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dalam pertunjukan seni kuda kepong seperti para seniman yakni Simin Sismadi, Mbah Mirin, Mbah Sarti, Marikun, pemerintah Desa Tegal Arum, tokoh adat, guru, serta kepada masyarakat yang ikut dalam acara itu seperti penontonnya.

Data yang telah didapat berupa dokumen seperti foto pertunjukan kesenian kuda kepong dan foto properti paguyuban, Surat Keputusan Pendirian Paguyuban, nota pembayaran pertunjukan kuda kepong, nota pembelian alat-alat baru, dan struktur anggota paguyuban. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka ke Pustaka Fakultas Ilmu Budaya dan Pustaka Universitas Andalas. Sumber yang ditemukan berupa sumber sekunder yakni berupa buku, artikel, skripsi dan jurnal. Penulis melakukan pencarian data arsip ke pemerintah daerah seperti Kecamatan atau Desa sehingga mendapatkan gambaran administrasi wilayah berdasarkan sejarah.

Selanjutnya ialah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik kritik ekstern untuk mencari keaslian sumber maupun kritik intern untuk memastikan kebenaran dari isi data tersebut. Kritik ini berguna untuk

---

<sup>28</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm., 67.

menilai sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Sumber-sumber diperoleh dikantor desa, kecamatan dan arsip pribadi.

Kemudian langkah berikut adalah interpretasi yaitu menafsirkan sumber-sumber yang terkumpul agar menjadi fakta yang valid. Langkah yang terakhir adalah histeriografi yaitu penulisan secara sistematis dan kronologis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ialah berupa skripsi yang terbagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bab yang di dalamnya akan tergambar jelas mengenai obyek yakni Paguyuban kesenian kuda kepang di Desa Tegal Arum, dan subyek yakni tokoh seniman yang telah berjasa dalam pendirian kesenian, pembatasan pokok permasalahan, serta akan tergambar akan kemana arah penulisannya.

Bab kedua, membicarakan tentang daerah serta kesenian yang berkembang di daerah Desa Tegal Arum dari tahun 1978. objek penelitian yang meliputi 3 sub bab antara lain: letak geografis, sejarah Desa Tegal Arum, dan sejarah desa dilihat dari prespektif perkembangan kebudayaan di bidang seni. Pada bab ini akan tergambar sejarah desa dan kesenian yang telah berkembang di desa tersebut.

Bab ketiga merupakan bab yang menjadi kunci pokok dari permasalahan dalam penelitian ini, karena dalam bab ini akan membahas tentang sejarah paguyuban kuda kepang di Desa Tegal Arum, kinerja penampilan pada tahun



1978-1990, dan perkembangannya melalui perubahan serta penyesuaian diri sampai pada tahun 2018.

Bab keempat merupakan bab yang berisi tentang profil dari Paguyuban Langen Ponco Budoyo. Sehingga akan tergambar tokoh yang berjasa dalam pembentukan kuda kepang Langen Ponco Budoyo serta ketertarikan penonton pada Paguyuban Langen Ponco Budoyo.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, daftar informan dan lampiran.

